

NON PERFORMING LOANS, LOAN TO DEPOSITS RATIO, DAN RETURN ON ASSETS BPR DI DIY SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL BOOMING

by Yohanes Mudayen

Submission date: 19-Apr-2018 12:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 949557091

File name: 5-.Jurnal_Ekonomi_Vol_1_No_1_April_2012-Mudayen_2.pdf (624.03K)

Word count: 5884

Character count: 32699

JURNAL

BISNIS dan EKONOMI

Volume 1, No. 1, April 2012

ISSN 2301-511X

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Pengaruh Nilai Nasabah dan Citra Merek pada Kepuasan dan Loyalitas Nasabah

49 am Menggunakan Jasa Pelayanan Perbankan:

Studi Kasus Pada PT. Bank X (Persero) Tbk. Cabang Yogyakarta

Chatarina Chandra Cahyarini dan Herry Maridjo

1-14

Analisis Hubungan antara Brand Equity Program TV dengan Brand Equity Stasiun TV:

Studi Empiris atas RCTI, Metro TV, Global TV, dan Trans TV

Jun Tshoi dan Ike Janita Dewi

15-27

Analisis Peran Audit Internal di Perguruan Tinggi Swasta:

Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta "X" di Yogyakarta

Bernhard Tjahyono dan Y.F.M. Gien Agustinawansari

28-38

Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Intensitas Turnover Auditor:

Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intermediasi

Fransiskus E. Daromes dan Haryanti

39-53

36

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Pekerja Perempuan dalam

Memenuhi Kebutuhan Diri: Studi tentang Pekerja Perempuan pada Industri

Kerajinan Tangan di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo

Herry Maridjo dan Firma Sulistiyowati

54-63

Hubungan Status dan Fasilitas Pendidikan dengan Pembangunan Manusia

Rubiyatno

64-77

9

Non Performing Loans, Loan to Deposits Ratio, dan Return on Assets BPR di DIY

Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

Yohanes Maria Vianey Mudayen

78-89

Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi:

Studi Empiris Antarpropinsi di Indonesia 2005 dan 2008

HG. Suseno TW

90-100

PENGANTAR PENYUNTING

28 **Jurnal Bisnis dan Ekonomi** ini semula bernama Jurnal Bisnis dan Ekonomi: Antisipasi. Jurnal ini terbit dua kali setahun, setiap bulan April dan Oktober, yang memuat artikel hasil penelitian. Bila dibanding dengan Jurnal Bisnis dan Ekonomi: Antisipasi, maka jurnal ini mengalami perubahan pada warna sampul, nama jurnal dan format penulisan seperti yang diatur dalam Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Penyunting mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan artikelnya.

Semoga artikel yang dimuat dalam jurnal ini dapat menjadi referensi dan tambahan wawasan bagi para akademisi dan peneliti Indonesia.

Yogyakarta, 1 April 2012
Ketua Penyunting,

Herry Maridjo

9

NON PERFORMING LOANS, LOAN TO DEPOSITS RATIO, DAN RETURN ON ASSETS BPR DI DIY SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL BOOMING

Yohanes Maria Vianey Mudayen

Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma,
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
e-mail: yoni_sion@staff.usd.ac.id

48

Abstract: The research aims to analyze condition non performing loans (NPLs), Loan to Deposits Ratio (LDR), and Return on Assets (ROA) of Rural Bank in DIY before and after global financial crisis boom. This research is descriptive and case study. The data collection method is documentation. Data analysis were the descriptive analysis techniques, the mean, and one sample t-test. The research found that there was significant difference of NPL, LDR, and ROA before with after global financial crisis boom. The average NPL of Rural Bank in DIY after the global financial crisis boom slightly got worse compared with the period before the boom. The average LDR of Rural Bank in DIY boom after the global financial crisis was worse than before the boom. The average ROA Rural Bank in DIY after the global financial crisis boom slightly got worse compared with the one when the boom happened.

Keywords: NPL, LDR, ROA.

30

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *Non Performance Loans* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return on Asset* (ROA) Perkreditan Rakyat (BPR) di DIY sebelum dan sesudah ledakan krisis keuangan global *booming*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode arsipal. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, mean, dan *one sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan NPL, LDR, dan ROA sebelum dengan setelah krisis keuangan global *booming*. Rata-rata NPL BPR di DIY setelah krisis keuangan global *booming* sedikit lebih buruk dibandingkan dengan masa sebelum krisis keuangan global *booming*. Rata-rata LDR BPR di DIY setelah krisis keuangan global *booming* lebih buruk dari sebelum krisis keuangan global *booming*. Rata-rata ROA BPR di DIY setelah krisis keuangan global *booming* sedikit lebih buruk dibandingkan dengan sebelum krisis keuangan global *booming*.

Kata-kata kunci: NPL, LDR, ROA

5

Tanda-tanda krisis ekonomi global dimulai dengan runtuhnya lembaga keuangan terbesar di dunia asal Amerika Lehman Brother, kredit macet sektor perumahan (*subprime mortgage*) dan disusul kebangkrutan industri otomotifnya, seperti General Motor dan Ford (Blanchard, 2009). Musibah yang menimpa di Amerika juga serentak dirasakan negara-negara maju Eropa. Tak ayal, negara maju saja tidak bisa mengelak dari krisis keuangan global apalagi negara berkembang seperti Indonesia.

5

Di Indonesia krisis tersebut sempat memberikan sentimen buruk bagi lembaga keuangan bank dan nonbank. Pasar modal dalam negeri juga sempat terkoreksi pada level yang paling buruk dampak menularnya kejatuhan pasar bursa di Wall Street. Terkoreksinya pasar bursa dalam negeri sempat membuat otoritas bursa menutup (suspensi) pasar dalam waktu dua

hari. Muncul kabar dan rumor negatif adanya *redemption* di pasar modal oleh para investor asing guna menutupi keuangan di negaranya, telah membuat nilai tukar rupiah terus melorot dan jatuhnya indek harga saham gabungan (IHSG). Akibatnya, kepanikan para nasabah perbankan dalam negeri bertambah dan mereka menilai menyimpan dana di bank sudah tidak aman.

20

Salah satu lembaga keuangan yang terkena dampak krisis keuangan global adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Tidak dapat dipungkiri bahwa BPR merupakan salah satu pendukung penting perkembangan pembangunan Indonesia khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tengah persaingan yang semakin ketat, BPR dituntut untuk meningkatkan pelayanan yang unggul di setiap aspek. Pelayanan yang unggul dan pengembangan produk/jasa yang

16

berkualitas pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi kinerja BPR. Kinerja BPR tercermin dari *Non Performance Loans* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut harus didukung oleh pemenuhan ketentuan moneter lainnya di bidang perbankan BPR misalnya BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), kewajiban pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BPR tersebut harus dikelola secara terus-menerus untuk menghasilkan kinerja yang diinginkan. Berangkat dari semangat untuk melakukan antisipasi terhadap dampak krisis keuangan global di atas, dan dalam rangka mengembangkan pasar, khusus di DIY maka penelitian ini mengambil judul *Non Performing Loans, Loan To Deposits Ratio, dan Return On Assets* BPR di DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *Non Performance Loans* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA) BPR di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial global *booming*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk digunakan oleh para pemimpin perusahaan perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengelolaan perusahaan perbankan di masa yang akan datang, berkaitan dengan rencana volume pelepasan kredit termasuk dalam kondisi krisis keuangan.

Menurut Pasal 1 UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut G. M. Verryen Stuart, bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperredarkan alat-alat pemakaian baru berupa uang giral (Siamat, 1995: 10).

Setelah diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, jenis bank yang diakui secara resmi hanya terdiri atas dua jenis yaitu: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bentuk badan hukum suatu bank umum dapat berupa: Perseroan Terbatas, Koperasi, atau Perusahaan Daerah, sedangkan badan hukum Bank Perkreditan Rakyat dapat berupa: Perusahaan Daerah, Koperasi, Perseroan Terbatas, atau bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Produk bank pada sisi pasiva adalah penghimpunan dana. Dana yang termasuk produk bank pada sisi pasiva adalah giro, tabungan, deposito. Produk bank pada sisi aktiva adalah perkreditan yang meliputi kredit modal kerja, kredit investasi, kredit *off shore*, kredit *on shore*, kredit *cash collateral*, kredit profesi, kredit konsumsi, kredit sindikasi, dan kredit-kredit program (Dendawijaya, 2003: 27-28).

Menurut Siamat (1995a), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Menurut Gunungan (1993) dana-dana bank bersumber dari: Dana Pihak Pertama (Dana dari Modal Bank Sendiri), Dana Pihak Kedua (Dana Pinjaman dari Pihak Luar), Dana Pihak Ketiga (dana dari Masyarakat). Dana dari pihak pertama dapat berupa: modal disetor, agio saham, cadangan-cadangan, dan laba ditahan. Dana Pihak Kedua (Dana Pinjaman dari Pihak Luar) terdiri dari: *Call Money*, pinjaman biasa antar bank, pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB), dan pinjaman dari Bank Sentral. Dana Pihak Ketiga (dana dari Masyarakat) terdiri atas: Giro (*Demand deposit*), Deposito (*Time deposit*), dan Tabungan (*Saving*).

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan dalam UU No. 10 tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Tujuan utama pembentukan BPR adalah untuk menghindari praktik lintah darat maupun rentenir dengan bunga yang tinggi

yang sering beroperasi di sektor usaha pertanian dan perikanan kecil.

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank perkreditan Rakyat menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 adalah: menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan; memberikan kredit; menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan/atau tabungan pada bank lain.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Totok, 2006: 51). Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) (Triandaru dan Totok, 2006). Berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia Nomor 10/45/DKBU tanggal 12 Desember 2008, indikator tingkat kesehatan BPR adalah sebagai berikut: 1) memiliki penilaian Tingkat Kesehatan Bank selama 6 (enam) bulan terakhir paling kurang Cukup Sehat; 2) memiliki *Cash Ratio* selama 6 (enam) bulan terakhir rata-rata paling kurang sebesar 4,05%; 3) memiliki ratio kewajiban penyediaan modal minimum (*CAR*) paling kurang 8% berdasarkan perhitungan BI dan; 4) memiliki arus kas harian negatif selama 14 hari kalender terakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah NPL, LDR dan ROA BPR di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial global *booming*. NPL, LDR, dan ROA yang menjadi objek penelitian dengan alasan berikut ini: NPL dapat menggambarkan kredit

bermasalah akibat dampak krisis keuangan global; LDR dapat menggambarkan kesehatan bank untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek; dan ROA menggambarkan kemampuan BPR atas aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Untuk menganalisis perbedaan NPL, LDR, dan ROA BPR di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial global *booming* digunakan uji t. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dihitung besarnya NPL, LDR, dan ROA dengan rumus sebagai berikut.

Non Performance Loan (NPL) BPR dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang diberikan} - \text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Kriteria: Sebuah BPR dikatakan sehat apabila memiliki tingkat NPL selama 6 bulan terakhir kurang dari 5% menurut perhitungan BI.

Loan to Deposits Ratio (LDR) BPR dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria: Sebuah BPR dikatakan sehat apabila memiliki tingkat LDR selama 6 bulan terakhir berkisar antara 80-110% menurut perhitungan BI.

Return on Asset (ROA) BPR dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Kriteria: Sebuah BPR dikatakan sehat apabila memiliki tingkat ROA selama 6 bulan terakhir lebih besar dari 0% menurut perhitungan BI.

Teknik t-test disebut juga *t-score*, *t-ratio*, *t-technique*, *student-t*, memiliki rumus sebagai berikut (Winarsunu, 2002:88).

$$t\text{-Test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

13

Keterangan:

 \bar{X}_1 = Mean pada distribusi sampel 1 \bar{X}_2 = Mean pada distribusi sampel 2 SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1 SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2 N_1 = Jumlah data pada sampel 1 N_2 = Jumlah data pada sampel 2

17

Jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan NPL, LDR, dan ROA sebelum krisis finansial *global booming* dengan setelah krisis finansial *global booming*. Dengan kata lain, krisis finansial global berdampak signifikan terhadap NPL, LDR dan ROA BPR DIY.

53

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh nilai NPL BPR Konvensional di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial *global booming* seperti pada Tabel 1.

Pada periode sebelum krisis finansial *global booming* (Januari 2008 – September 2008), NPL

BPR Konvensional di DIY mengalami sedikit penurunan yaitu dari 7,66% (Januari 2008) menjadi 6,35% (September 2008), sehingga ada penurunan sebesar 1,31%. Pada periode setelah krisis finansial *global booming* (Oktober 2008 – Juni 2009), NPL BPR Konvensional di DIY menunjukkan adanya sedikit peningkatan dari 6,47% (Oktober 2008) menjadi 6,53% (Juni 2009) sehingga ada peningkatan sebesar 0,06%. Bahkan NPL bulan Maret – Mei 2009 sempat di atas angka 7%. Perkembangan NPL sebelum krisis maupun setelah krisis finansial *global booming* sama-sama lebih besar daripada batas maksimum kriteria sehat yaitu 5%. Perkembangan NPL BPR konvensional di DIY dapat ditampilkan dalam Gambar 1.

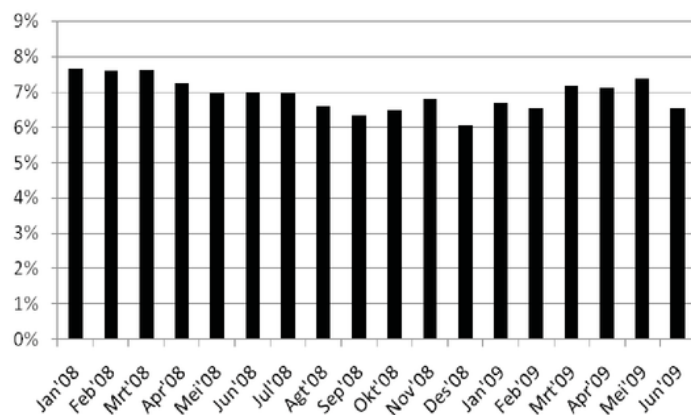
Sementara itu LDR BPR konvensional di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial *global booming*.

Pada periode sebelum krisis finansial *global booming*, *Loan to Deposits Ratio* (LDR) mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu dari 79,18% (Januari 2008) menjadi 87,01% (September 2008), sehingga ada peningkatan sebesar 7,83%. Pada periode setelah krisis finansial *global booming*, LDR

Tabel 1. NPL BPR Konvensional di DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

No	Bulan	Kabupaten					Rata-Rata
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
1	Jan'08	11,36%	7,08%	4,14%	7,75%	7,96%	7,66%
2	Feb'08	11,58%	7,08%	4,63%	7,76%	6,98%	7,61%
3	Mrt'08	5,99%	7,96%	6,38%	11,22%	6,56%	7,62%
4	Apr'08	10,74%	5,92%	5,98%	7,55%	6,00%	7,24%
5	Mei'08	10,34%	5,42%	5,88%	7,12%	6,01%	6,95%
6	Jun'08	10,50%	5,86%	5,77%	6,86%	5,94%	6,99%
7	Jul'08	9,90%	5,80%	6,03%	6,67%	6,43%	6,97%
8	Agt'08	9,87%	5,32%	6,02%	6,72%	4,98%	6,58%
9	Sep'08	9,96%	5,28%	5,55%	6,30%	4,65%	6,35%
10	Okt'08	10,21%	5,09%	5,42%	6,52%	5,09%	6,47%
11	Nov'08	10,51%	5,61%	6,18%	6,18%	5,42%	6,78%
12	Des'08	9,22%	5,05%	5,30%	5,74%	4,90%	6,04%
13	Jan'09	9,48%	5,56%	6,55%	6,75%	5,02%	6,67%
14	Feb'09	9,39%	5,93%	5,97%	6,86%	4,54%	6,54%
15	Mrt'09	9,71%	5,46%	8,25%	7,19%	5,15%	7,15%
16	Apr'09	10,14%	4,93%	8,80%	6,89%	4,82%	7,12%
17	Mei'09	9,78%	5,51%	8,42%	7,90%	5,27%	7,38%
18	Jun'09	10,56%	4,64%	6,47%	6,67%	4,29%	6,53%
		9,96%	5,75%	6,21%	7,15%	5,56%	

Sumber: diolah dari Bank Indonesia, 2009



Sumber: diolah dari Bank Indonesia, 2009

Gambar 1. NPL BPR Konvensional di DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming (%)**Tabel 2. LDR BPR Konvensional di DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming**

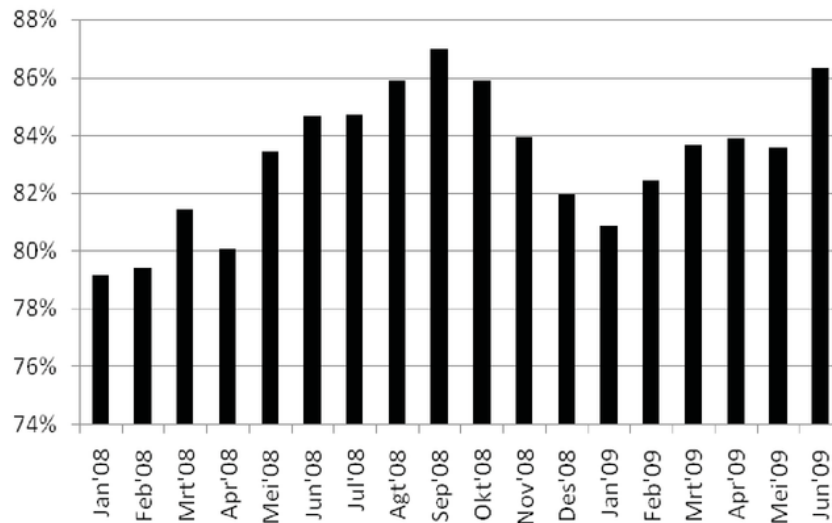
No	Bulan	Kabupaten					Rata-Rata
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
1	Jan'08	68,85%	79,08%	88,65%	75,76%	83,56%	79,18%
2	Feb'08	69,39%	78,98%	88,69%	76,46%	83,56%	79,42%
3	Mrt'08	92,41%	75,80%	86,10%	72,26%	80,56%	81,43%
4	Apr'08	73,67%	80,23%	84,08%	78,01%	84,52%	80,10%
5	Mei'08	76,92%	85,93%	89,46%	79,23%	85,75%	83,46%
6	Jun'08	76,59%	87,27%	91,11%	80,89%	87,53%	84,68%
7	Jul'08	78,05%	85,74%	91,63%	80,85%	87,45%	84,74%
8	Agt'08	79,27%	89,13%	92,94%	82,54%	85,76%	85,93%
9	Sep'08	78,05%	92,66%	93,03%	83,63%	87,68%	87,01%
10	Okt'08	80,11%	91,22%	92,72%	82,51%	82,90%	85,89%
11	Nov'08	77,42%	83,29%	91,66%	83,18%	84,18%	83,95%
12	Des'08	78,72%	79,48%	89,20%	81,03%	81,35%	81,96%
13	Jan'09	74,89%	78,00%	88,42%	79,47%	83,59%	80,87%
14	Feb'09	75,68%	81,70%	89,87%	80,69%	84,33%	82,45%
15	Mrt'09	77,52%	82,70%	91,67%	81,57%	84,91%	83,67%
16	Apr'09	78,43%	80,81%	93,32%	82,77%	84,11%	83,89%
17	Mei'09	76,82%	82,89%	91,73%	81,67%	84,78%	83,58%
18	Jun'09	82,51%	87,37%	91,67%	83,58%	86,59%	86,34%
		77,52%	83,46%	90,33%	80,34%	84,62%	

Sumber: diolah dari Bank Indonesia, 2009

BPR Konvensional di DIY menunjukkan adanya fluktuasi dan akhirnya ada sedikit peningkatan dari 85,89% (Oktober 2008) menjadi 86,34% (Juni 2009) sehingga ada peningkatan sebesar 0,45%. LDR periode sebelum krisis maupun setelah krisis finansial *global booming*, sama-sama berada dalam range ambang batas sehat yaitu 80%–110%. LDR BPR konvensional di DIY dapat ditampilkan dalam grafik pada Gambar 2.

Sementara itu ROA BPR konvensional di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial *global booming* dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada periode sebelum krisis finansial *global booming*, *Return on Asset* (ROA), mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari 6,55% (Januari 2008) menjadi 2,82% (September 2008), sehingga ada penurunan ROA sebesar 3,73%. Pada periode setelah krisis finansial *global booming*,



Sumber: diolah dari Bank Indonesia, 2009

Gambar 2. LDR BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009 (%)

Tabel 3. ROA BPR Konvensional di DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

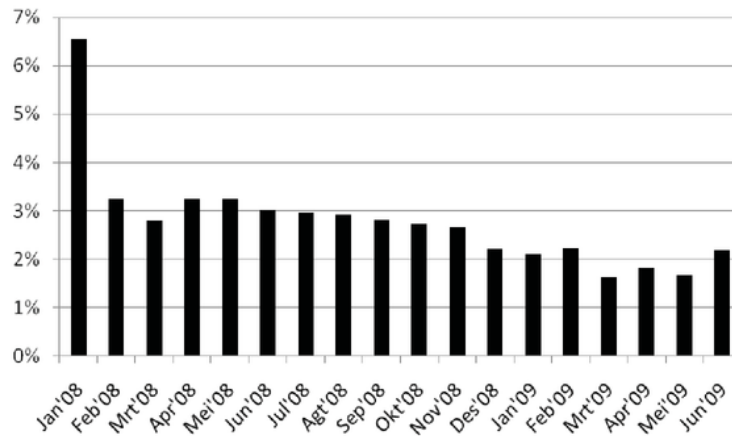
No	Bulan	Kabupaten					Rata-Rata
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
1	Jan'08	5,28%	7,55%	7,90%	5,50%	6,53%	6,55%
2	Feb'08	3,17%	3,78%	3,30%	2,74%	3,27%	3,25%
3	Mrt'08	2,35%	2,82%	2,54%	2,41%	3,81%	2,79%
4	Apr'08	2,76%	3,92%	3,10%	2,95%	3,57%	3,26%
5	Mei'08	2,68%	4,08%	3,16%	2,91%	3,39%	3,24%
6	Jun'08	1,39%	4,14%	2,85%	2,87%	3,84%	3,02%
7	Jul'08	1,59%	3,87%	2,90%	2,88%	3,60%	2,97%
8	Agt'08	1,61%	4,01%	2,79%	2,88%	3,36%	2,93%
9	Sep'08	1,74%	3,80%	2,55%	2,72%	3,28%	2,82%
10	Okt'08	1,68%	3,78%	2,44%	2,66%	3,06%	2,72%
11	Nov'08	1,67%	3,70%	2,32%	2,61%	2,99%	2,66%
12	Des'08	1,42%	3,48%	0,93%	2,50%	2,72%	2,21%
13	Jan'09	2,56%	3,45%	-2,02%	2,36%	4,21%	2,11%
14	Feb'09	2,48%	3,02%	-0,38%	2,30%	3,75%	2,23%
15	Mrt'09	1,85%	3,20%	-3,19%	2,44%	3,80%	1,62%
16	Apr'09	1,69%	3,85%	-2,90%	2,68%	3,76%	1,82%
17	Mei'09	1,92%	3,45%	-3,31%	2,39%	3,89%	1,67%
18	Jun'09	1,79%	3,83%	-0,84%	2,71%	3,39%	2,18%
		2,20%	3,87%	1,34%	2,81%	3,68%	

Sumber: diolah dari Bank Indonesia, 2009

ROA BPR Konvensional di DIY menunjukkan adanya sedikit penurunan yaitu dari 2,72% (Oktober 2008) menjadi 2,18% (Juni 2009). ROA pada bulan terakhir periode sebelum krisis finansial (bulan September) sebesar 2,82% sedikit di atas ROA bulan terakhir setelah krisis finansial *global*

booming (Juni 2009). ROA BPR Konvensional di DIY dapat ditampilkan dalam Gambar 3.

Untuk menganalisis NPL BPR di DIY sebelum dan sesudah Krisis Finansial *Global Booming*, dilakukan uji beda dengan hasil seperti pada Tabel 4.



Sumber: diolah dari Bank Indonesia, 2009

Gambar 3. ROA BPR Konvensional di DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming (%)

Tabel 4. Uji Beda NPL BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

One – Sample Test						
Test Value = 0						
T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
NPL BPR DIY Sebelum Krisis	45,623	8	,000	7,1078	6,7485	7,4670
NPL BPR DIY Setelah Krisis	48,779	8	,000	6,7422	6,4235	7,0610

Sumber: data diolah, 2009

Berdasarkan hasil pengujian One Sample t-test pada konfidensi interval 95% dan derajat kebebasan/df=8 serta $n-2 = 16$ dapat diketahui bahwa baik t-hitung NPL BPR DIY sebelum krisis sebesar 45,623 maupun t-hitung NPL BPR DIY setelah krisis sebesar 48,779 lebih besar daripada t-tabel 1,746. Nilai asytnot signifikansi sebelum maupun setelah krisis sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara NPL BPR DIY sebelum krisis keuangan *global booming* dengan setelah krisis keuangan *global booming*. Besarnya perbedaan NPL BPR di DIY sebelum krisis dan sesudah krisis finansial *global booming* dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata NPL BPR DIY sebelum krisis global finansial booming sebesar 7,1078% lebih tinggi daripada rata-rata NPL BPR DIY setelah krisis global finansial booming sebesar 6,7422%.

Tabel 5. Rata-rata NPL BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

One – Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPL BPR DIY Sebelum Krisis	9	7,1078	,46738	,15579
NPL BPR DIY Setelah Krisis	9	6,7422	,41466	,13822

Sumber: data diolah, 2009

Hal ini berarti NPL BPR DIY lebih besar setelah krisis daripada sebelum krisis.

NPL menunjukkan besarnya tingkat kredit bermasalah sehingga peningkatan NPL justru menunjukkan bahwa kondisi kredit bermasalah menjadi lebih parah daripada sebelumnya. Ada 3 faktor yang menyebabkan NPL menjadi lebih buruk, yaitu: kondisi internal BPR, kondisi debitur, dan faktor eksternal yang berhubungan

Tabel 6. Uji Beda LDR BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

One – Sample Test						
Test Value = 0						
	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
LDR BPR DIY Sebelum Krisis	84,735	8	,000	82,8833	80,6277	85,1389
LDR BPR DIY Sesudah Krisis	143,575	8	,000	83,6222	82,2791	84,9653

Sumber: data diolah, 2009

dengan persaingan dan kondisi usaha serta kondisi ekonomi secara umum (termasuk krisis finansial global). Faktor-faktor lain seperti budaya, dan peran Bank Indonesia juga dapat menjadi penyebab NPL meningkat. NPL mengalami kenaikan pada saat krisis finansial *global booming* karena ada beberapa unit ekonomi yang dibiayai oleh BPR terkena dampak dari krisis global misalnya importir, pengusaha dengan bahan penolong dan bahan import yang tinggi. Hal ini menyebabkan nasabah pelaku ekonomi yang dibiayai BPR tersebut kurang lancar dalam membayar angsuran. NPL sedikit meningkat pada saat krisis finansial *global booming* karena BPR sangat berhati-hati dalam melakukan ekspansi kredit. Padahal NPL yang tinggi justru dapat ditekan dengan melakukan ekspansi kredit dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Namun, kenaikan NPL tidak terlalu tinggi karena sebagian besar nasabah BPR adalah UMKM yang tidak terlalu banyak terkena imbas krisis global.

Untuk menganalisis LDR BPR di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial *global booming*, dilakukan uji beda, dengan hasil seperti pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil pengujian One Sample t-test pada konfidensi interval 95% dan derajat kebebasan/df=8 serta $n-2 = 16$ dapat diketahui bahwa baik t-hitung LDR BPR DIY sebelum krisis sebesar 84,735 maupun t-hitung LDR BPR DIY setelah krisis sebesar 143,575 lebih besar daripada t-tabel 1,746. Nilai as t_{23} pot signifikansi sebelum maupun setelah krisis sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan hasil di atas,

disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara LDR BPR DIY sebelum krisis keuangan *global booming* dengan setelah krisis keuangan *global booming*. Besarnya perbedaan LDR BPR di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial *global booming* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata LDR BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

One – Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LDR BPR DIY Sebelum Krisis	9	82,8833	2,93445	,97815
LDR BPR DIY Sebelum Krisis	9	83,6222	1,74729	,58243

Sumber: data diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata LDR BPR DIY sebelum krisis finansial *global booming* sebesar 82,8833% lebih rendah daripada rata-rata LDR BPR DIY setelah krisis finansial *global booming* sebesar 83,6222%. Hal ini berarti rata-rata LDR BPR DIY lebih besar setelah krisis daripada sebelum krisis. Jadi, LDR BPR Konvensional di DIY setelah krisis finansial *global booming* lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis finansial *global booming*.

Peningkatan LDR lebih kecil setelah krisis finansial *global booming* terjadi karena setelah krisis BPR lebih berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga proporsi kenaikan kredit yang diberikan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan sebelum krisis. Di sisi lain, kenaikan laba setelah krisis finansial *global booming* tidak

Tabel 8. Uji Beda ROA BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

One – Sample Test						
Test Value = 0						
	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	95% confidence interval of the difference	
					Lower	Upper
ROA BPR DIY Sebelum Krisis	8,681	8	,000	3,4278	2,5173	4,3383
ROA BPR DIY Sesudah Krisis	16,434	8	,000	2,1356	1,8359	2,4352

Sumber: data diolah, 2009

sebesar pada saat sebelum krisis finansial *global booming*. Hal ini didukung dengan data rata-rata ROA setelah krisis sedikit lebih kecil daripada setelah krisis finansial *booming*. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan LDR setelah krisis sedikit lebih kecil daripada sebelum krisis finansial *global booming*.

Untuk menganalisis ROA BPR di DIY sebelum dan sesudah krisis finansial *global booming*, dilakukan uji beda, dengan hasil seperti pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil pengujian One Sample t-test pada konfidensi interval 95% dan derajat kebebasan/df=8 serta $n-2 = 16$ dapat diketahui bahwa baik t-hitung ROA BPR DIY sebelum krisis sebesar 8,681 maupun t-hitung ROA BPR DIY setelah krisis sebesar 16,434 lebih besar daripada t-tabel 1,746. Nilai asymp²³ signifikansi sebelum maupun setelah krisis sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan hasil di atas, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara ROA BPR DIY sebelum krisis keuangan *global booming* dengan setelah krisis keuangan *global booming*. Besarnya perbedaan

ROA BPR di DIY sebelum krisis dan sesudah krisis⁴⁴ dapat diamati pada Tabel 9.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata ROA BPR DIY sebelum krisis finansial *global booming* sebesar 3,4278% sedikit lebih tinggi daripada rata-rata ROA BPR DIY setelah krisis finansial *global booming* sebesar 2,1356%. Hal ini berarti rata-rata ROA BPR DIY lebih kecil setelah krisis daripada sebelum krisis. Jadi, ROA BPR Konvensional di DIY setelah krisis finansial *global booming* sedikit lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis finansial *global booming*.

Pada saat krisis finansial *global booming*, ROABPR Konvensional memiliki kecenderungan menurun sebagai akibat turunnya kemampuan BPR dalam memperoleh laba sebagai akibat tidak melakukan ekspansi dan ditariknya dana pihak ketiga. BPR tidak melakukan ekspansi karena BPR sangat berhati-hati dalam melepas dana untuk jumlah kredit macet supaya tidak membengkak.

³³ SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, NPL BPR Konvensional di DIY setelah krisis finansial *global booming* lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis finansial *global booming*. NPL mengalami kenaikan pada saat krisis finansial *global booming* karena ada beberapa unit ekonomi biayai oleh BPR terkena dampak dari krisis global misalnya importir, pengusaha dengan bahan baku dan bahan penolong yang tinggi impor. Hal ini menyebabkan nasabah pelaku ekonomi yang dibiayai BPR tersebut

Tabel 9. Rata-rata ROA BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global Booming

One – Sample Statistics				
	³⁸ N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA BPR DIY Sebelum Krisis	9	3,4278	1,18454	,39485
ROA BPR DIY Setelah Krisis	9	2,1356	,38984	,12995

Sumber: data diolah, 2009

kurang lancar dalam membayar angsuran. Di sisi lain, NPL sedikit meningkat pada saat krisis finansial *global booming* karena BPR sangat berhati-hati dalam melakukan ekspansi kredit. Kedua, LDR BPR Konvensional di DIY setelah krisis finansial *global booming* lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis finansial *global booming*. Peningkatan LDR lebih kecil setelah krisis finansial *global booming* terjadi karena setelah krisis BPR lebih berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga proporsi kenaikan kredit yang diberikan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan sebelum krisis. Di sisi lain, kenaikan laba setelah krisis finansial *global booming* tidak sebesar pada saat sebelum krisis finansial *global booming*. Ketiga, ROA BPR konvensional di DIY setelah krisis finansial *global booming* sedikit lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis finansial *global booming*. Pada saat krisis finansial *global booming*, ROA BPR Konvensional memiliki kecenderungan menurun sebagai akibat turunnya kemampuan BPR dalam memperoleh laba sebagai akibat tidak melakukan ekspansi dan ditariknya dana pihak ketiga. BPR tidak melakukan ekspansi karena BPR sangat berhati-hati dalam melepas dana untuk jumlah kredit ³⁷ kecil supaya tidak membengkak.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, sehubungan dengan hasil temuan tentang NPL, BPR sebaiknya memfokuskan kerja tim kredit pada penyelesaian kredit bermasalah, dan melakukan tindakan tegas pada debitur yang tidak kooperatif, sebab rasio *non performing loan* meningkat sebagai akibat berkurangnya ekspansi kredit. Artinya, kondisi krisis finansial global dapat dijadikan kesempatan untuk segera membersihkan kredit-kredit bermasalah secara lebih terfokus. Hal itu selama ini kurang menjadi fokus perhatian karena BPR lebih berfokus melakukan ekspansi kredit baru untuk menurunkan NPL. BPR juga perlu menyediakan sumber dana untuk penyelesaian kredit bermasalah karena sangat membantu dalam mengatasi permasalahan pendanaan yang sedang dihadapi BPR. Selain

itu, BPR juga sebaiknya melakukan ⁴³ ekspansi kredit dengan tetap memperhatikan prinsip *kehati-hatian* untuk menekan *tingkat* NPL agar tidak terlalu tinggi. Kedua, sebagai konsekuensi dari hasil temuan tentang NPL, BPR sebaiknya memperbaiki kemampuannya dalam proses pemberian ¹ kredit. Hal itu penting dilakukan karena *tingginya* NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan BPR dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi krisis keuangan ⁵¹ global, pemerintah sebaiknya membantu BPR baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk-bentuk: memelihara momentum pertumbuhan, mengoptimalkan pasar domestik, menanggulangi kemiskinan; menggerakkan dunia usaha, melakukan kampanye ⁵⁰ konsumsi produk dalam negeri, memperkokoh *kemitraan* antara pemerintah, BI, perbankan dan dunia usaha, menghentikan sikap egosektoral, menghentikan partisan dalam menghadapi krisis global, dan menjalin komunikasi yang jujur dan bijak terhadap rakyat. Ketiga, berkaitan dengan hasil temuan tentang LDR, BPR sebaiknya menyusun *cash flow* harian dan mingguan secara tepat dan memastikan seluruh komponen kewajiban kepada pihak ketiga termasuk angsuran kepada bank umum serta pengeluaran rutin bulanan telah ter-cover. BPR juga sebaiknya memastikan bahwa sumber uang kas masuk dapat diterima, khususnya yang bersumber dari angsuran kredit debitur lancar dan kurang lancar. Keempat, dalam kaitannya dengan hasil temuan tentang LDR, BPR sebaiknya secara perlahan-lahan mengurangi ketergantungan dana pada bank umum, *back to basic* memaksimalkan fungsi intermediasi dengan memperkokoh pendanaan dari masyarakat dan meningkatkan pelayanan. Hal itu penting dilakukan karena selama ini struktur pendanaan BPR lebih terfokus pada pinjaman dari bank umum dan kepemilikan deposito

berjangka yang jumlahnya signifikan. Kondisi krisis finansial saat ini sangat sensitif terhadap perubahan keuangan yang terjadi secara makro dan rentan akan terjadinya kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan terhentinya aktivitas normal BPR. BPR sebaiknya memanfaatkan produk-produk simpanan yang menarik bagi masyarakat untuk menarik kembali dana masyarakat ke BPR. (5) Sebagai konsekuensi dari hasil temuan tentang LDR, BPR yang mengalami kesulitan likuiditas *cash ratio* sebaiknya menggunakan Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek bagi BPR seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 10/35/PBI/2008 yang terbit pada tanggal 18 Desember 2008 lalu. Aturan ini bermaksud memberikan kesempatan yang sama kepada BPR untuk memperoleh fasilitas pendanaan jika mengalami kesulitan likuiditas. Menyikapi lahirnya PBI tersebut tentunya diharapkan bisa menjadi solusi kepada BPR yang sedang mengalami *cash flow negatif* selama 14 hari berturut-turut, sehingga BPR akan tetap dapat membayar kewajibannya kepada nasabah dan kepercayaan masyarakat kepada BPR tetap terjaga. (6) Sehubungan dengan hasil penelitian tentang ROA, BPR sebaiknya memperbaiki efisiensi biaya operasional maupun non operasional agar BOPO menjadi lebih kecil dan ROA meningkat. Efisiensi dapat dilakukan mulai dengan mengefisiensikan kinerja manajemen BPR. Dalam rangka melakukan efisiensi, BPR sebaiknya tidak mengandalkan deposito tetapi lebih mengandalkan tabungan karena biaya bunga yang dikeluarkan untuk membayar bunga deposito lebih tinggi daripada bunga tabungan. (7) Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jangka waktu penelitian yang lebih panjang supaya hasil penelitian lebih menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh krisis finansial global terhadap NPL, LDR, maupun ROA. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memasukkan variabel lain yang relevan antara lain ratio biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), total aset, Batas Maksimum Pemberian Kredit

(BMPK), kewajiban Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan sebagainya. Untuk menganalisis dampak krisis finansial global sebaiknya menggunakan regresi berganda supaya hasil analisisnya lebih tajam.

DAFTAR REFERENSI

- Blanchard, Olivier. 2009. "The Perfect Storm". *Journal Finance & Development*. (Online), Volume 46, Number 2, June 2009, (<http://www.imf.org>, diakses 30 Juni 2009).
- Blanchard, Olivier. 2008. *The Crisis: Basic Mechanisms and Appropriate Policies*. Munich: Center for Economic Studies.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Purna, Ibnu dan Johar Arifin. 2009. *Krisis Keuangan Global Dalam Prespektif Pertemuan Pemimpin G-20*. (<http://www.setneg.go.id>, 25 Juni 2010).
- Santosa, Singgih. 2003. *SPSS versi 11*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso, R.T. 1996. *Kredit Usaha Perbankan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siamat, Dahlan. 1995a. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Siamat, Dahlan. 1995b. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, S. 2007. *Masihkah BPR punya taring?* Yogyakarta: Navila Idea.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/28/DPBPR tanggal 12 Desember 2006 Perihal: Kewajiban Penyediaan Modal Minim Bank Perkreditan Rakyat.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/30/DPBPR tanggal 12 Desember 2006 Perihal: Laporan Tahunan dan Laporan Publikasi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/31/DPBPR tanggal 12 Desember 2006 Perihal: Bank Perkreditan Rakyat.
- Suyatno, Thomas, dkk. 1996. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suyatno, Thomas, dkk. 1997. *Dasar-dasar Perkreditan*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Triandaru, Sigit dan Totok Budisusanto. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang perubahan Undang-Undang nomor 13 tahun 1963 tentang Bank Indonesia.

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004 tentang perubahan Undang-Undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

NON PERFORMING LOANS, LOAN TO DEPOSITS RATIO, DAN RETURN ON ASSETS BPR DI DIY SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL BOOMING

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.undip.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.umm.ac.id

Internet Source

2%

3

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

1%

4

www.bi.go.id

Internet Source

1%

5

sprintal-sprintul-ita.blogspot.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

7

www.bio-nica.info

Internet Source

1%

8

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

9	repository.usu.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to City University of Hong Kong Student Paper	1 %
11	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
12	lucyagustina94.blogspot.com.es Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
14	Submitted to University of South Australia Student Paper	1 %
15	dokumen.tips Internet Source	1 %
16	docslide.net Internet Source	1 %
17	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
18	www.scribd.com Internet Source	1 %
19	pt.scribd.com Internet Source	1 %
20	media.neliti.com	

<1 %

21

www.stieykpn.ac.id

Internet Source

<1 %

22

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

23

jurnal.fp.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

24

www.stesislamicvillage.ac.id

Internet Source

<1 %

25

abangpasar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

26

www.polines.ac.id

Internet Source

<1 %

27

www.imf.org

Internet Source

<1 %

28

ejournal.unmus.ac.id

Internet Source

<1 %

29

karya-ilmiah.um.ac.id

Internet Source

<1 %

30

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1 %

31

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

<1 %

32	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
33	blognyaekonomi.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
35	perpusnwu.web.id Internet Source	<1 %
36	bapendik.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
37	hukum.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
38	journal.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
39	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
40	elibrary.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.thaithesis.org Internet Source	<1 %
42	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
43	www.bankkalsel.co.id	

Internet Source

<1 %

44

www.docstoc.com

Internet Source

<1 %

45

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

46

Imi07.blogspot.com

Internet Source

<1 %

47

www.repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

48

docplayer.info

Internet Source

<1 %

49

repository.widyatama.ac.id

Internet Source

<1 %

50

publikasiilmiah.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

51

www.library.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

52

ejournal.upi.edu

Internet Source

<1 %

53

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

54

fardiansyah7fold.wordpress.com

Internet Source

<1 %

55

202.94.83.16
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On